

BAB II

DESKRIPSI SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

A. Profil Tino AME

Tino AME yang memiliki nama asli Tino Asprilla Anthon ini merupakan salah satu musisi yang berasal dari Sintang, Kalimantan Barat. Ia mengawali karier dengan serius pada tahun 2013 -2014 dengan dua *single* yang membuatnya populer di Indonesia dan sebagian Malaysia, yakni Bujang Kanyi dan Akaidai.

Nama panggung Tino AME pun memiliki sejarah yang cukup unik. Tino menceritakan saat wawancara pada 11 Oktober 2020, ia yang pada awalnya menempuh pendidikan sebagai calon pastor di salah satu seminari di Keuskupan Sintang, Kalimantan Barat, memutuskan untuk keluar dan menjalani hidup sebagai orang biasa. Namun, semenjak Tino keluar dari seminari, banyak cibiran dan pandangan negatif dari masyarakat datang untuknya. Tidak mau terpuruk dalam keadaan tersebut, serta ingin memperbaiki citra diri di masyarakat, Tino mencari cara dan akhirnya memutuskan untuk mengumpulkan teman-temannya yang juga bernasib sama karena keluar dari seminari. Setelah berkumpul dan berdiskusi, mereka sepakat untuk membuat sebuah kelompok paduan suara (koor) yang diberi nama *Angelus Music Catholic* atau AMC.

Paduan suara yang dibentuk oleh Tino ini selalu mengalunkan suara indah saat sedang tampil, baik untuk perayaan ekaristi di gereja, maupun saat pelayanan di tempat lain. Oleh karena itu, paduan suara AMC ini mulai dikenal pastor, umat

gereja, dan masyarakat, sehingga eksistensi mereka mengalahkan paduan suara yang beranggotakan anak-anak seminari.

Ketika AMC semakin berkembang, akhirnya banyak masyarakat umum yang ingin menggunakan jasa AMC untuk tampil di acara yang bersifat non rohani. Banyak permintaan agar mereka menggunakan nama lain yang lebih umum dan tidak mengandung unsur keagamaan tertentu. Akhirnya Tino mengubah nama paduan suara tersebut menjadi Angelus Music Entertain atau AME, sehingga tawaran untuk tampil di acara kantor pemerintahan, maupun hajatan di luar Katolik bisa menggunakan jasa paduan suara tersebut.

Panggilan Tino AME tersebut melekat padanya, dan akhirnya Tino menggunakan nama tersebut sebagai nama panggungnya. Namun, banyak orang salah menangkap AME disini sebagai kata “jangan”, karena dalam bahasa Dayak Kanayatn “Ame” berarti “jangan”, sehingga apabila diartikan menjadi Tino Jangan. Orang-orang sering mengartikan Tino menggunakan bahasa Dayak untuk nama panggungnya, seperti penyanyi Dayak lain pada umumnya. Padahal, nama AME tersebut muncul karena ia pernah mengurus sebuah grup musik bernama Angelus Music Entertain atau AME.

Setelah memutuskan fokus untuk bersolo karier, Tino menggunakan *tagline* berupa “*Artist of Borneo*” dalam karier bermusiknya. *Tagline* tersebut tentu dipilih bukan tanpa alasan. Ia memilih *tagline* tersebut agar ia tidak terpaku pada satu sub suku Dayak saja, tetapi bisa diterima oleh seluruh sub suku Dayak yang berada di Indonesia maupun Malaysia, karena secara wilayah geografis berada di pulau yang

sama, yakni Pulau Kalimantan atau disebut juga sebagai Borneo. Hal tersebut disampaikan Tino dalam wawancara pada 11 Oktober 2020.

“Pertama, saya sudah menentukan arah saya nanti, saya akan menyanyikan kalau bisa seluruh bahasa Dayak yang ada di Indonesia dan Malaysia, sehingga saya tidak mengunci diri. Ada banyak fenomena artis di sini yang menamai diri dengan sub suku nya, misalnya di X Dayak ini, si X Dayak itu. Itu alasan utama kenapa saya ambil Tino Artist of Borneo. Nah, sekarang si X Dayak ini mungkin sudah mulai terinspirasi, dan menyanyi lagu lain. Tapi orang sudah kenal dia dengan Dayak ini (sub suku nya). Kalau saya tidak pernah mengunci diri, supaya Indonesia dan Malaysia bisa menerima saya.” (Tino AME, wawancara tanggal 11 Oktober 2020)

Tino dalam bermusik memilih untuk mengangkat bahasa-bahasa sub suku Dayak sebagai ciri khasnya, supaya bahasa tersebut bisa lebih dikenal lebih luas, dan sebagai upaya agar karyanya diterima oleh lebih banyak kalangan. Menurut Tino, masih ada beberapa orang yang fanatik dan tidak ingin mendengarkan lagu dari Dayak tertentu, sehingga dengan banyaknya sub bahasa yang digunakan, baik dari Dayak sebelah barat maupun sebelah timur bisa menerima karya-karyanya.

Saat ini, Tino fokus untuk mengembangkan potensi dalam karya bermusik melalui berbagai *platform*, seperti website, Facebook, Youtube, Tiktok, maupun Instagram. Salah satu alasan peneliti memilih Tino AME adalah akun Youtube miliknya sudah mendapatkan *Silver Play Button* dengan jumlah *subscribers* atau pengikut di atas 100.000, dan akun Instagram miliknya @tinoakaidai sudah mendapatkan centang biru atau sudah terverifikasi. Hal ini menunjukkan konsistensinya dalam mengembangkan *platform* tersebut, dan cukup jarang musisi daerah yang aktif untuk mengembangkan berbagai *platform* media sosial.

Selain membuat dan merilis lagu melalui berbagai *platform* digital, penyanyi yang identik dengan jas motif Dayak dan kacamata ini juga sedang mengembangkan studio musik di Sintang, Kalimantan Barat yang diberi nama Tino

AME Studio atau TAS. Studio musik miliknya melayani jasa cipta lagu, rekaman, pembuatan video, *mixing*, serta kursus musik. Tino ingin menyediakan wadah untuk orang-orang yang suka musik dan ingin berkarya dengan *budget* yang minim, sehingga orang-orang bisa bermusik dengan lebih mudah.

B. Deskripsi Akun Instagram @tinoakaidai

Tino AME memiliki akun Instagram dengan *username* @tinoakaidai. Akun Instagram Tino AME ini memiliki jumlah pengikut kurang lebih sebanyak 69.100 orang (data 12 November 2020). Tino menggunakan Instagram sebagai media yang mendukung untuk mempromosikan karya dan mengekspresikan diri.

“Menurut saya sendiri seorang *public figure*, sebagai musisi juga, *platform-platform* yang mendukung atau menunjang untuk mempromosikan karya itu tetap harus diikuti, termasuk seperti sekarang itu TikTok ya. Nah Instagram awalnya saya pakai untuk *upload* foto pribadi, *selfie*, karena pada waktu itu saya belum banyak karya, jadi masih *cover-cover* lagu. Sampai sekarang saya masih pakai karena salah satu tujuannya untuk promosi karya, memperkenalkan diri, supaya karyanya tersampaikan. Menurut saya Instagram ini salah satu tempat yang bagus untuk promosi dan eksistensi diri.” (Tino AME, wawancara pada 11 Oktober 2020)

Pada media sosial Instagram miliknya, hingga 23 Juni 2021 terdapat total 655 unggahan foto, video, serta IG TV yang berisi tentang cuplikan karya, *performance* Tino AME, *behind the scene* pembuatan video klip, Tino AME Studio (TAS), *endorsement*, serta terdapat beberapa video kocak yang Tino buat. Selain itu, Tino juga aktif menggunakan fitur *Instagram story (instastory)* yang membagikan aktivitas sehari-hari, berinteraksi dengan fans, *repost story* orang lain yang menonton *performance* nya, serta promosi *endorsement*.



Gambar 6 : Cuplikan *Instastory QnA* di Instagram Tino AME
 Sumber : Instastory Instagram @tinoakaidai pada 15 Oktober 2020

Terdapat juga 15 *highlight Instagram story* yang dibuat oleh Tino AME untuk memudahkan *followers* nya untuk melihat ulang *story* yang pernah dibuat sesuai dengan kategori tertentu.

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat lebih lanjut bagaimana Tino AME menggunakan Instagram sebagai media untuk mengomunikasikan *personal branding* sebagai seorang musisi daerah yang dibentuk. Beberapa fitur di Instagram seperti unggahan foto dan video, kolom komentar, *like*, *share*, *instastory*, dan IG TV bisa menjadi acuan untuk melihat lebih dalam tentang *personal branding* seorang Tino AME.